

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

#### 1. Umur

Umur merupakan suatu ukuran yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam berusahatani dan pengalaman usahatani. Hal ini dikarenakan umur berpengaruh terhadap fisik petani untuk melakukan usahatani. Identitas petani menurut umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Petani Padi Berdasarkan Umur di Desa Kebonagung Tahun 2018

Umur (Tahun)	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
40-51	4	13	7	24
52-63	14	47	10	33
≥64	12	40	13	43
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa perbandingan petani padi semi organik dan konvensional yang masih tergolong dalam usia produktif tidak berbeda jauh. Petani padi semi organik dengan presentase 60 % dalam kategori umur produktif dari 30 petani, sedangkan petani padi konvensional dengan presentase 57 %. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), umur produktif yaitu antara 15-64 tahun sedangkan umur 65 tahun keatas sudah tidak termasuk usia produktif untuk bekerja. Faktanya, masih ada 40 % petani padi semi organik dan 43 % petani konvensional yang masih bekerja untuk kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan petani sudah terbiasa sejak kecil untuk berusahatani sehingga fisik petani juga masih dikatakan mampu hingga umur yang sudah tidak produktif untuk bekerja. Umur termuda petani semi organik

yaitu 50 tahun dan untuk yang tertua yaitu 75 tahun, sedangkan umur termuda petani padi konvensional yaitu 40 tahun dan yang tertua yaitu 77 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa petani padi semi organik dan konvensional dari kategori umur produktif dan tidak produktif memiliki selisih yang tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang berumur tidak produktif masih mampu menerima inovasi baru terhadap budidaya padi seperti padi semi organik.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keterampilan dan kemampuan petani dalam menerapkan usahatani. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima dan menerapkan teknologi dan inovasi baru dalam usahatani padi yang terus berkembang. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Petani Padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kebonagung Tahun 2018

Pendidikan	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	10	4	13
SD	12	40	12	40
SLTP	8	27	3	10
SLTA	5	17	8	27
Strata 1	2	6	3	10
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa mayoritas petani semi organik dan konvensional menempuh tingkat pendidikan terakhir yaitu pada jenjang SD yaitu sebesar 40 % dari empat jenjang pendidikan terakhir yang dikategorikan. Namun, masih ada petani yang mampu mencapai pendidikan S1

yaitu untuk petani padi semi organik sebanyak 6 % dan petani konvensional sebanyak 10 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat petani masih rendah namun petani masih mampu menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang budidaya padi semi organik sehingga tingkat pendidikan pada petani Kelompok Tani Madya tidak terlalu berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi semi organik. Hal ini dikarenakan penerapan budidaya padi semi organik tidak terlalu berbeda jauh dengan budidaya padi konvensional yang sudah biasa diterapkan oleh petani sebelum adanya inovasi padi semi organik.

### 3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani dalam berusahatani padi akan mempengaruhi pola pikir petani. Semakin lama pengalaman petani maka petani akan lebih mengetahui segala aspek dalam berusahatani dan lebih mampu mengatasi masalah ataupun kendala dalam berusahatani. Pengalaman usahatani petani Kelompok Tani Madya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Identitas Petani Padi Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Kebonagung Tahun 2018

Lama Usahatani (Tahun)	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1-20	28	93	15	50
21-40	2	7	6	20
≥40	0	30	9	30
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa mayoritas petani padi semi organik memiliki pengalaman usahatani antara 1-20 tahun dengan presentase 93 % dari 30 petani, sedangkan petani padi konvensional hanya 50 % yang memiliki pengalaman usahatani antara 1-20 tahun dari jumlah 30 petani. Rata-rata pengalaman usahatani petani padi semi organik yaitu berkisar 12 tahun

sedangkan petani padi konvensional yaitu 28 tahun. Hal ini dikarenakan petani padi semi organik sebelumnya merupakan petani padi konvensional namun setelah adanya penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pertanian tentang budidaya padi organik pada tahun 2006-2007 sehingga petani memutuskan untuk beralih ke padi semi organik pada tahun 2007.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga meliputi anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga dari keluarga petani Kelompok Tani Madya. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran biaya petani. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga akan mempengaruhi tenaga kerja dalam keluarga yang membantu petani dalam menjalankan usahatani padi semi organik maupun padi konvensional. Jumlah anggota keluarga petani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi di Desa Kebonagung Tahun 2018

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
0-2	19	63	19	63
3-5	11	37	10	34
≥6	0	0	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga petani padi semi organik dan konvensional mayoritas sama yaitu hanya 0-2 orang dengan presentase 63 %. Jumlah tanggungan keluarga untuk petani padi semi organik dan konvensional dapat dikatakan tidak terlalu banyak sehingga untuk pengeluaran biaya sehari-hari tidak terlalu banyak seperti untuk

kebutuhan pokok dan keperluan sekolah. Namun, untuk tenaga kerja yang dapat membantu kegiatan usahatani bisa dikatakan kurang.

## 5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi padi. Produksi padi akan semakin banyak jika lahan yang digunakan semakin luas. Luas lahan petani padi semi organik dan padi konvensional dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan yang dimiliki Petani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
100 - 1600	19	63	23	77
1700 - 3200	9	30	5	16
≥3300	2	7	2	7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar petani menggunakan lahan sawah dengan luas 100 m<sup>2</sup> – 1600 m<sup>2</sup>. Rata-rata penggunaan lahan sawah padi semi organik adalah 1.574 m<sup>2</sup> sedangkan untuk lahan sawah padi konvensional yaitu 1.454 m<sup>2</sup>. Perbedaan antara luas lahan padi semi organik dan konvensional tidak begitu jauh. Rata-rata luas lahan padi semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan padi konvensional, dalam hal ini berarti bahwa petani padi semi organik sudah berani untuk membudidayakan padi semi organik dengan lahan yang lebih luas daripada lahan padi konvensional.

## 6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan status yang menunjukkan bahwa lahan tersebut milik sendiri, sewa atau bagi hasil. Lahan milik sendiri merupakan lahan yang didapatkan dari keluarga turun-temurun atau warisan.

Lahan sewa merupakan lahan milik orang lain yang disewa untuk budidaya padi kemudian petani membayarkan sewa lahan tersebut sedangkan lahan sakap merupakan lahan milik orang lain yang digarap oleh petani penggarap kemudian hasil dari budidaya padi akan dibagi sama rata dengan pemilik lahan yang digunakan untuk budidaya. Status kepemilikan lahan petani Kelompok Tani Madya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Kebonagung Tahun 2018

Status Lahan	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Milik Sendiri	23	77	23	77
Sewa	0	0	1	3
Sakap	7	23	6	20
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani Kelompok Tani Madya menggunakan lahan milik sendiri dengan presentase 77 % untuk petani padi semi organik dan petani konvensional. Status lahan milik sendiri dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan karena tidak perlu membayar biaya sewa akan tetapi membayarkan biaya pajak atas lahan milik sendiri. Petani yang menggunakan lahan sewa hanya terdapat satu orang yaitu petani padi konvensional dan petani yang menyewa lahan biasanya akan lebih memaksimalkan kinerjanya untuk mengelola lahan agar dapat meningkatkan hasil yang diperoleh. Kepemilikan lahan sakap untuk petani padi semi organik sebanyak 23 % dari 30 petani sedangkan pada petani konvensional 20 % dari jumlah 30 petani, sistem lahan sakap yang digunakan yaitu sistem bagi hasil yang berarti bahwa pemilik lahan mendapatkan setengah dari hasil panen padi yang diperoleh dan petani penggarap mendapatkan setengah sisanya atau dapat dikatakan dibagi rata.

## **B. Analisis Usahatani Padi**

Penggunaan input usahatani padi semi organik dan konvensional yang dihitung pada penelitian ini adalah analisis dalam satu musim tanam terakhir yaitu Agustus hingga November 2018. Perhitungan biaya-biaya dan sarana produksi yang berguna untuk mengetahui penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan risiko budidaya padi semi organik dan konvensional dalam satu kali musim tanam.

### **1. Penggunaan Sarana Produksi**

Sarana produksi merupakan faktor penting untuk budidaya padi semi organik dan konvensional. Input sarana produksi yang digunakan dalam budidaya padi meliputi benih, pupuk, dan pestisida. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, telah diperoleh input penggunaan sarana produksi untuk padi semi organik dan konvensional yang telah dikonversikan dalam luas lahan  $1500 \text{ m}^2$ . Konversi  $1500 \text{ m}^2$  diperoleh dikarenakan rata-rata luas padi semi organik yaitu  $1574 \text{ m}^2$  sedangkan lahan padi konvensional  $1454 \text{ m}^2$ , sehingga pertimbangan untuk konversi yang diambil yaitu  $1500 \text{ m}^2$ . Hasil penggunaan input sarana produksi padi semi organik dan padi konvensional adalah sebagai berikut:

#### **a. Benih**

Benih yang digunakan petani Kelompok Tani Madya merupakan varietas benih yang sudah bersertifikat dan harga benih tidak jauh berbeda dari antar petani. Kualitas dari benih yang digunakan juga hampir sama. Petani sebagian besar menggunakan benih yang dibeli di toko pertanian sekitar lokasi penelitian. Ada petani yang menggunakan benih yang diproduksi sendiri yang

didapat dari benih panen sebelumnya. Input penggunaan benih dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Penggunaan benih pada budidaya padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Penggunaan Benih</b>	<b>Semi Organik</b>	<b>Konvensional</b>
Jumlah (Kg)	6,65	8,65
Harga (Rp)	10.030	11.017
<b>Biaya (Rp)</b>	<b>64.184</b>	<b>92.971</b>

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa penggunaan benih pada usahatani padi konvensional lebih banyak dibandingkan dengan benih pada usahatani padi semi organik. Hal ini dikarenakan jumlah bibit yang ditanam pada lahan antara padi semi organik dan konvensional berbeda. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan benih pada budidaya padi semi organik yaitu Rp 64.814 dengan rata-rata harga benih yaitu Rp 10.030 sedangkan rata-rata biaya untuk benih pada budidaya padi konvensional yaitu Rp 92.971 dengan harga rata-rata benih yaitu Rp 11.017. Varitas benih yang digunakan para petani Kelompok Madya yaitu Ciherang, Inpari 64, dan Situ Bagendit.

Biasanya petani padi semi organik hanya akan menanam 1-2 bibit saja tiap lubang sedangkan petani padi konvensional menanam 2-3 bibit tiap lubang tanam. Jarak tanam juga mempengaruhi penanaman bibit pada lahan. Petani padi semi organik semua menggunakan jarak tanam jajar legowo 2 : 1 dengan ukuran 25 x 15 x 40 cm sedangkan petani padi konvensional masih ada yang menggunakan jarak tanam dengan ukuran 25 x 25 cm, namun petani padi konvensional juga sudah ada yang memakan jarak tanam dengan sistem jajar legowo.

## b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam usahatani padi. Penggunaan pupuk akan mempengaruhi jumlah produksi padi. Selain itu, jenis pupuk juga menentukan kualitas dari hasil produksi padi tersebut. Mayoritas petani Kelompok Madya menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos yang terbuat dari daun-daun kering untuk jenis pupuk organik sedangkan untuk jenis pupuk an-organik atau pupuk kimia, mayoritas petani menggunakan pupuk urea, phonska, KCl, TSP, dan ZA. Input penggunaan pupuk petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Biaya Penggunaan Pupuk pada Budidaya Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Jenis Pupuk	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	229,74	114.870	0,75	375
Pupuk Kompos	48,61	43.875	10,00	16.000
Pupuk Petroganik	7,08	2.800	-	-
Pupuk Urea	14,25	36.769	45,01	89.753
Pupuk TSP	12,92	34.110	19,08	43.674
Pupuk KCl	4,67	17.919	9,23	27.754
Pupuk ZA	3,42	6.421	3,25	6.750
Pupuk Phonska	21,30	58.924	43,40	113.791
<b>Jumlah</b>	<b>320,69</b>	<b>315.688</b>	<b>130,72</b>	<b>298.097</b>

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa petani Kelompok Tani Madya menggunakan jenis pupuk yang sama. Biaya untuk pupuk kandang pada budidaya padi semi organik lebih besar dibandingkan biaya pupuk kandang pada padi konvensional yaitu sebesar Rp 114.870 dengan rata-rata jumlah penggunaan 229,74 kg untuk padi semi organik dan Rp 375 dengan rata-rata jumlah penggunaan 0,75 kg untuk padi konvensional. Namun, biaya pupuk

phonska pada budidaya padi konvensional lebih besar jika dibandingkan dengan biaya pupuk phonska pada budidaya padi semi organik yaitu sebesar Rp 113.791 untuk konvensional dan Rp 58.924 untuk semi organik. Rata-rata penggunaan pupuk phonska pada budidaya padi semi organik yaitu sebesar 21,30 kg sedangkan pada budidaya padi konvensional yaitu sebesar 43,40 kg.

Perbedaan penggunaan pupuk antara petani padi semi organik dan konvensional adalah petani padi konvensional tidak menggunakan pupuk petrogenik untuk budidaya. Selain itu, penggunaan pupuk organik pada petani semi organik lebih banyak dibandingkan dengan petani konvensional. Petani padi konvensional menggunakan lebih banyak pupuk kimia dalam pengaplikasian saat budidaya, hal ini dikarenakan petani padi konvensional masih khawatir jika hanya mengandalkan menggunakan pupuk organik, sehingga penggunaan pupuk kimia diberikan lebih banyak bahkan ada petani yang tidak menggunakan pupuk organik sama sekali.

Petani padi semi organik menggunakan pupuk kandang, pupuk kompos, dan petrogenik sebagai pupuk utama. Namun, petani padi semi organik masih memberikan campuran pupuk kimia pada pengaplikasiannya. Hal ini dikarenakan apabila hanya diberikan pupuk organik secara murni saja akan berpengaruh terhadap hasil produksi padi. Jika hanya diberi pupuk organik biasanya padi akan mengalami penurunan produksi bahkan bisa gagal panen. Oleh sebab itu, petani padi semi organik tetap mencampur dengan pupuk kimia sebagai pemupukan terakhir yang berfungsi untuk menguatkan batang pada tanaman padi.

Petani padi semi organik dan petani konvensional sebagian besar membuat pupuk kandang sendiri. Pupuk kandang biasanya diperoleh dari kotoran sapi yang diambil sendiri dari kandang apabila petani tersebut memiliki ternak sapi, selain itu pupuk kandang juga dibuat oleh Kelompok Tani Madya sehingga petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Madya dapat menggunakan pupuk secara gratis karena dibuat bersama-sama. Namun, adapun petani yang membeli pupuk kandang di toko pertanian, harga pupuk kandang tersebut berkisar Rp 25.000/sak dengan ukuran sak 50 kg.

Pupuk organik yang lainnya adalah pupuk petroorganik. Pupuk petroorganik merupakan pupuk organik buatan pabrik yang berbahan baku kotoran ternak. Manfaat dari pupuk petroorganik yaitu dapat memperbaiki struktur tanah sehingga tanah dapat menyerap unsur hara dengan baik. Pupuk petroorganik mudah didapatkan di toko pertanian, namun petani di Kelompok Tani Madya hanya beberapa saja yang menggunakan pupuk petroorganik. Hal ini dikarenakan petani Kelompok Tani Madya sudah bisa memproduksi pupuk kandang sendiri sehingga dapat menghemat biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Petani juga menggunakan pupuk dari bahan organik seperti daun-daun kering dan sisa batang pohon pisang. Batang pohon pisang tersebut dicincang kemudian disebar ke lahan. Fungsi dari batang pisang tersebut yaitu sebagai pengganti pupuk SP36 atau pengganti unsur P (*phospat*).

#### c. Pestisida

Pestisida merupakan suatu obat untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman padi yang berupa padat maupun cair. Pada padi semi organik biasanya petani menggunakan bahan-bahan alami untuk

membuat pestisida seperti daun mimba, daun gadung, dan cairan buah-buahan. Namun, pada saat penelitian berlangsung mayoritas petani memilih menggunakan pestisida kimia dikarenakan lebih praktis dan mudah didapat. Penggunaan pestisida dalam usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Biaya Penggunaan Pestisida Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Jenis Pestisida	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah (ml)	Biaya (Rp)	Jumlah (ml)	Biaya (Rp)
Pestisida Virtako	4,67	11.652	4,55	11.135
Pestisida Score	2,07	1.384	8,29	5.592
Pestisida Larban	11,23	3.861	40,80	10.200
Pestisida Buldok	2,50	625	6,03	1.419
<b>Jumlah</b>	<b>20,47</b>	<b>17.522</b>	<b>59,67</b>	<b>28.346</b>

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik yaitu 59,67 dengan biaya Rp 28.346 untuk padi konvensional sedangkan untuk padi semi organik yaitu sebanyak 20,31 ml dengan biaya Rp 17.522. Penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional memang lebih banyak karena padi konvensional lebih rentan teradap serangan hama dan penyakit. Berbeda dengan padi konvensional, padi semi organik lebih tahan terhadap serangan hama. Oleh sebab itu, petani padi semi organik hanya mengandalkan obat dari agen hayati maupun bahan nabati seperti membuat cairan dari daun mimba, gadung, dan cairan buah untuk membasmi hama. Hama yang sering menyerang tanaman padi di Desa Kebonagung yaitu walang sangit dan wereng. Pada lahan semi organik, petani menanam bunga matahari sebagai penghalang hama untuk menyerang tanaman padi. Bunga matahari berfungsi sebagai area dan sumber

makanan bagi hama penyerang tanaman padi tersebut. Selain itu, petani padi semi organik menggunakan pestisida PGPR yang terbuat dari bekatul dan bibit *corine* yang telah difermentasikan sehingga terbentuk cairan. Petani padi semi organik yang menggunakan pestisida organik hanya beberapa saja yaitu sebanyak 10 orang karena petani menginginkan pestisida yang praktis dan cepat.

Pestisida virtako merupakan pestisida untuk pembunuh hama pada tanaman padi. Fungsi dari virtako ini yaitu untuk membunuh hama wereng dan penggerek batang. Pestisida score berfungsi sebagai obat untuk penyakit yang menyerang pada bagian batang tanaman padi. Selain itu, obat score juga memiliki kandungan zat pengatur tumbuhan (ZPT) sehingga score juga berguna untuk meningkatkan kualitas tanaman padi. Pestisida buldok berfungsi sebagai obat untuk membasmi hama tanaman padi seperti hama ulat daun yang menyerang pada saat usia padi masih muda.

Pestisida organik yang digunakan oleh petani padi semi organik yaitu berasal dari daun mimba yang ditumbuk kemudian diambil cairannya, selain daun mimba petani juga menggunakan cairan daun mindi dan *corine* yang dicampur dengan bekatul kemudian diolah dengan alat fermentator. Dosis penggunaan cairan pestisida organik tersebut adalah 400 ml setiap 10 liter tangki. Pestisida tersebut diaplikasikan saat pengolahan lahan berlangsung atau sebelum tanam. Fungsi dari peestisida ini yaitu untuk mencegah dan mematikan penyakit yang akan menyerang tanaman padi.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam budidaya padi karena apabila tidak ada tenaga kerja maka budidaya tanaman padi tidak akan berjalan. Input tenaga kerja yang digunakan pada usahatani padi semi organik dan konvensional meliputi tenaga dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk budidaya padi yaitu dimulai dari penyemaian bibit hingga pasca panen. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Petani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
Penyemaian Bibit	0,98	58.732	1,46	87.637
Pengelolaan Lahan	0,10	6.000	0,08	4.500
Penanaman	0,28	16.800	0,75	37.500
Penyulaman	0,73	43.955	0,96	57.409
Pengendalian Hama dan Penyakit	0,48	28.889	0,41	24.650
Panyiang	2,06	123.769	2,25	134.725
Pemupukan	0,93	55.772	0,70	42.063
Pengairan	2,09	125.197	2,61	156.541
Panen	0,04	2.400	-	-
Pasca Panen	3,87	232.309	3,52	211.400
<b>Jumlah</b>	<b>11,56</b>	<b>693.823</b>	<b>12,74</b>	<b>756.452</b>

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa penggunaan input tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak dibutuhkan dalam usahatani padi semi organik yaitu 11,56 HKO sedangkan dalam usahatani padi konvensional yaitu 12,74 HKO. Penggunaan tenaga kerja paling banyak yaitu pada kegiatan

pasca panen dan pengairan. Hal ini dikarenakan tanaman padi membutuhkan pengairan yang teratur, apabila pengairan tidak teratur maka akan mempengaruhi hasil produksi padi. Penggunaan tenaga kerja untuk proses penanaman pada padi konvensional lebih membutuhkan banyak tenaga kerja dibandingkan dengan padi semi organik karena jarak tanam dari padi semi organik menggunakan jarak tanam jajar legowo sehingga proses kegiatan lebih cepat serta bibit yang ditanam hanya 1-3 bibit. Untuk biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
Penyemaian Bibit	0,11	4.500	0,12	9.583
Pengelolaan Lahan	0,96	226.205	0,99	139.774
Penanaman	3,59	172.661	4,05	145.793
Penyulaman	-	-	0,13	6.667
Pengendalian Hama dan Penyakit	0,05	1.095	0,04	2.083
Panyiangn	0,14	5.850	0,81	46.517
Pemupukan	-	-	0,33	20.250
Panen	6,05	581.617	7,41	489.691
Pasca Panen	0,16	4.400	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>11,06</b>	<b>996.328</b>	<b>13,88</b>	<b>860.358</b>

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani padi konvensional lebih besar namun biaya yang dikeluarkan lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya penggunaan tenaga kerja luar dari usahatani padi semi organik yaitu 13,88 HKO dengan biaya Rp 860.358 untuk padi konvensional sedangkan 11,06 HKO untuk padi semi organik dengan biaya Rp 996.328. Hal ini dikarenakan upah untuk tenaga kerja

petani padi semi organik lebih besar seperti pada proses pengolahan lahan dan pemanenan.

Penggunaan tenaga kerja kegiatan panen padi semi organik memang lebih kecil jika dibandingkan dengan HKO panen padi konvensional, namun biaya yang dikeluarkan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja panen usahatani padi konvensional. Hal ini dikarenakan upah kegiatan panen dibayarkan dari hasil panen yang didapatkan dari usahatani yaitu 10 % dari hasil panen yang dihasilkan. Hasil panen padi semi organik lebih banyak jika dibandingkan hasil panen padi konvensional oleh sebab itu biaya tenaga kerja panen pada padi semi organik lebih besar.

### 3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang didapatkan dari pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan. Nilai dari alat tersebut akan mengalami penyusutan sesuai dengan umur teknis dari alat yang telah dimiliki. Mayoritas petani di Kelompok Tani Madya memiliki alat-alat pertanian yang sering digunakan yaitu cangkul, sabit, gosrok, dan *hand sprayer*. Biaya penyusutan alat dalam usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018

Nama Alat	Semi Organik	Konvensional
	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	21.128	13.114
Sabit	13.109	7.709
Gosrok	6.789	3.911
<i>Hand Sprayer</i>	19.198	15.751
<b>Jumlah</b>	<b>60.224</b>	<b>40.485</b>

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat pada usahatani padi semi organik dan konvensional memiliki selisih sebesar Rp 19.739. Biaya penyusutan alat untuk padi semi organik adalah Rp 60.224 sedangkan biaya penyusutan alat untuk usahatani padi konvensional yaitu sebesar Rp 40.485. Umur penyusutan alat yang digunakan untuk perhitungan biaya penyusutan adalah umur teknis pada alat yang dimiliki. Adapun satu petani padi konvensional yang tidak memiliki alat, hal ini dikarenakan dalam kegiatan budidaya tanaman padi yang dimiliki petani tersebut memburuhkan petani lain.

Cangkul merupakan alat pertanian tradisional yang sampai saat ini masih digunakan oleh petani. Biasanya petani menggunakan cangkul untuk meratakan tanah dan membersihkan rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi. Selain itu, cangkul juga digunakan untuk menggali bagian tepi sawah guna persiapan tanam benih padi.

Sabit merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk memotong rumput yang tumbuh liat disekitar tanaman padi. Sabit juga berfungsi untuk memotong batang tanaman padi ketika padi siap dipanen. Alat ini mempunyai berbagai macam bentuk, ada yang berbergerigi dan ada juga yang biasa. Sehingga petani di Desa Kebonagung ada yang memiliki arit lebih dari satu. Umur teknis dari sabit juga lebih pendek jika dibandingkan dengan cangkul, karena sabit tersebut jika sering digunakan akan semakin tumpul.

Gosrok merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk melakukan kegiatan penyiangan dan menggemburkan tanah. Petani memiliki berbagai macam ukuran alat gosrok untuk menyiangi gulma yang tumbuh di sawah.

Namun, dalam perhitungan penelitian ini gosrok yang digunakan merupakan gosrok yang masih produktif atau yang sering digunakan petani.

*Hand sprayer* merupakan alat yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman padi. Alat ini berupa tangki dan aplikator untuk menyemprot. Ukuran tangki yang dimiliki oleh petani di Desa Kebonagung bermacam-macam, ada yang berukuran 14 liter dan 16 liter. Adapun petani yang tidak memiliki *hand sprayer* dan petani tersebut akan meminta bantuan tenaga kerja luar keluarga yang memiliki alat *hand sprayer* untuk melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit.

#### **4. Pajak**

Biaya pajak merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh petani dalam usahatani padi semi organik dan padi konvensional. Petani yang menggunakan lahan sakaq tidak akan membayar biaya pajak, dikarenakan biaya tersebut akan dibayarkan oleh pemilik lahan. Rata-rata biaya pajak yang harus dibayarkan petani padi semi organik adalah Rp 33.889 sedangkan untuk petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 32.794 per musim tanam. Besar biaya pajak ditentukan menurut letak lahan sawah, apabila lahan terletak di tepi jalan atau di dekat jalan maka pajak lahan akan lebih mahal dibandingkan dengan lahan yang terletak di dalam desa.

#### **5. Sewa Lahan Milik Sendiri**

Sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Petani dianggap menyewa lahan meskipun petani tersebut memiliki lahan sendiri, sehingga petani perlu memperhitungkan biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya sewa lahan untuk daerah Imogiri yaitu sebesar

Rp 1.360.000 untuk satu tahun per 1.000 m<sup>2</sup> sehingga untuk biaya sewa per musim tanam yaitu Rp 453.000. Rata-rata sewa lahan untuk petani padi semi organik untuk per musim tanam per 1.500 m<sup>2</sup> yaitu sebesar Rp 566.250 sedangkan biaya sewa lahan untuk petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 611.550.

## 6. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani padi semi organik dan petani padi konvensional dan diperoleh dari biaya eksplisit yang dikeluarkan dikali dengan besarnya suku bunga dalam satu musim tanam. Bunga modal pinjaman dalam analisis ini menggunakan modal pinjaman selama satu musim atau 3 bulan dengan suku bunga sebesar 10 % per tahun sehingga suku bunga selama satu musim yaitu 3,3 %. Bunga modal sendiri pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Biaya Bunga Modal Sendiri pada Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Biaya Eksplisit (Rp)	1.487.836	1.366.450
Bunga (%)	3,3	3,3
<b>Jumlah</b>	<b>49.595</b>	<b>43.418</b>

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani padi konvensional. Hal ini dikarenakan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih banyak dibandingkan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani padi konvensional. Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini berasal dari suku bunga pinjaman bank BRI yaitu sebesar 10 % per tahun.

## 7. Total Biaya Usahatani

Total biaya usahatani pada penelitian ini diperoleh dari penjumlahan total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, pajak dan sewa lahan. Total biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Total biaya usahatani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Total Biaya Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Uraian	Semi Organik		Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
<b>Biaya Eksplisit</b>				
1. Benih	64.184	2,29	92.971	3,34
2. Pupuk	315.688	11,28	298.097	10,73
3. Pestisida	17.522	0,62	28.346	1,02
4. Tenaga Kerja Luar Keluarga	996.328	35,61	860.358	30,97
5. Penyusutan	60.224	2,15	40.485	1,45
6. Pajak	33.889	1,21	32.794	1,18
7. Sewa Lahan	-	-	10.074	0,36
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>1.487.836</b>		<b>1.366.450</b>	
<b>Biaya Implisit</b>				
1. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	693.823	24,80	756.452	27,23
2. Sewa Lahan Sendiri	566.250	20,24	611.550	22,01
3. Bunga Modal Sendiri	49.595	1,77	43.418	1,56
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>1.309.667</b>		<b>1.411.392</b>	
<b>Total Biaya</b>	<b>2.797.503</b>	<b>100</b>	<b>2.777.842</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa biaya total pada usahatani padi semi organik sebesar Rp 2.797.503 sedangkan biaya pada usahatani padi konvensional yaitu sebesar Rp 2.777.842. Hal ini berarti bahwa biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani

pada padi konvensional, akan tetapi selisih total biaya pada kedua usahatani tersebut hanya Rp 19.661. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan petani padi konvensional, dengan biaya terbesar yaitu pada penggunaan pupuk kandang dan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dikarenakan petani menggunakan banyak pupuk kandang yang merupakan faktor penting bagi tanaman padi semi organik. Upah bagi tenaga yang luar keluarga untuk pemeliharaan padi semi organik yang dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan untuk petani padi konvensional walaupun jumlah HKO yang digunakan lebih sedikit daripada tenaga kerja luar keluarga pada padi konvensional. Hal ini dikarenakan pada pemeliharaan padi semi organik membutuhkan tenaga kerja yang ahli seperti pada proses pembajakan dan penanaman.

Pada pengeluaran biaya implisit, biaya pada usahatani padi konvensional lebih besar dibandingkan biaya pada usahatani padi konvensional. Pengeluaran terbesar pada usahatani padi konvensional yaitu diperuntukkan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan petani padi konvensional lebih memilih untuk merawat tanaman dan mengerjakan kegiatan usahatani secara sendiri karena tidak memerlukan pemeliharaan yang sulit dibandingkan dengan usahatani padi semi organik.

Total biaya usahatani pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nasution (2018) yaitu dapat diketahui bahwa total biaya usahatani padi organik yang dikonversikan per satu hektar menghasilkan total biaya sebesar Rp 24.756.500 sedangkan pada usahatani padi non organik total biaya yang

dihasilkan sebesar Rp 11.456.975. Penggunaan input yang memiliki biaya terbesar juga dihasilkan dari biaya tenaga kerja.

## 8. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang didapatkan dari jumlah produksi panen padi dikalikan dengan harga produk yang berlaku di pasar. Petani Kelompok Tani Madya sebagian besar menjual produksi panen dalam bentuk gabah. Hasil penerimaan petani Kelompok Tani Madya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Penerimaan dari Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Jumlah Produksi (Kg)	1.099	811,80
Harga Jual (Rp)	4.617	4.307
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>5.060.503</b>	<b>4.041.261</b>

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang dihasilkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani padi konvensional. Hasil produksi yang didapatkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi dari petani padi konvensional. Hal ini dikarenakan pemberian pupuk organik yang lebih banyak dan ditambah dengan campuran pupuk kimia pada tanaman padi semi organik sehingga menyebabkan produksi yang dihasilkan lebih banyak. Harga jual padi semi organik cenderung lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya pengurangan bahan kimia pada produksi padi tersebut sehingga gabah tersebut akan lebih sehat. Namun, petani hanya menjual hasil produksinya berupa gabah saja sehingga penerimaan hanya didapat dari penjualan gabah saja. Jika petani menjual hasil produksi dalam bentuk beras, maka pendapatan

petani akan lebih tinggi dan dapat mengurangi risiko biaya dan risiko pendapatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain. Pada penelitian Nasution (2018), diketahui bahwa penerimaan pada usahatani padi organik lebih kecil jika dibandingkan dengan penerimaan pada usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan hasil produksi pada penelitian Nasution, padi non organik lebih banyak daripada hasil produksi dari usahatani padi organik. Rendahnya produksi padi organik dikarenakan petani tidak memakai pupuk kimia dan pestisida kimia, selain itu harga jual pada padi organik juga ditunjang dengan harga yang standar.

## 9. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Pendapatan petani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Penerimaan (Rp)	5.060.503	4.041.261
Total Biaya Eksplisit (Rp)	1.487.836	1.336.450
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>3.572.668</b>	<b>2.674.812</b>
<b>Uji Beda Rata-rata</b>		
Signifikansi		0,062

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani padi konvensional yaitu Rp 3.572.668 untuk petani padi semi organik dan Rp 2.674.812 untuk petani padi konvensional. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan petani padi konvensional, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap

pendapatan petani padi semi organik. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi semi organik juga lebih besar jika dibandingkan dengan petani padi konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasugian (2016) bahwa pendapatan pada usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

Berdasarkan penelitian Hasugian (2016) tentang Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Non Organik yang dikonversikan dalam luasan per 10.000 m<sup>2</sup>, dapat diketahui bahwa hasil pendapatan pada usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani non organik. Hasil pendapatan pada usahatani padi organik yaitu Rp 37.131.141 sedangkan pendapatan untuk usahatani padi non organik yaitu sebesar Rp 20.558.934. Perbedaan ini dipengaruhi karena penggunaan input produksi.

Adapun uji hipotesis yang dilakukan untuk membandingkan perbedaan pendapatan usahatani padi semi organik dan konvensional. Uji dalam perhitungan ini menggunakan uji t atau *independent t-test* untuk mengetahui adakah perbedaan rerata antar 2 kelompok bebas. Dua kelompok tersebut yaitu petani padi semi organik dan petani padi konvensional. Dapat diketahui bahwa perhitungan uji t menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,066 yang artinya lebih kecil dari 0,10. Hal ini sesuai dengan hipotesis, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Oleh sebab itu, hasil interpretasi dari uji t adalah terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

## 10. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya usahatani yang didapatkan dari hasil penjualan biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Keuntungan Petani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Penerimaan (Rp)	5.060.503	4.041.261
Total Biaya (Rp)	2.797.503	2.777.842
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>2.263.000</b>	<b>1.293.419</b>
<b>Uji Beda Rata-rata</b>		
Signifikansi		0,029

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi semi organik lebih besar jika dibandingkan dengan keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 2.263.000 untuk petani padi semi organik dan Rp 1.293.419 untuk petani padi konvensional. Meskipun total biaya usahatani dari padi semi organik dan konvensional tidak berbeda jauh, namun selisih keuntungannya cukup jauh yaitu sebesar Rp 969.581. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, Hartono, & Rahayu, 2017), menyatakan bahwa rata-rata keuntungan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan luasan per hektar yaitu sebesar Rp 4.259.865 sedangkan keuntungan untuk padi konvensional lebih kecil jika dibandingkan dengan padi semi organik.

Uji hipotesis untuk keuntungan juga sama dengan uji yang dilakukan pada uji pendapatan yaitu menggunakan uji t *independent samples test*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,054 yang artinya lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 10 % atau 0,10. Hal ini menunjukkan

bahwa H1 diterima dengan interpretasi terdapat perbedaan keuntungan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

## 11. Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis R/C atau *revenue cost ratio*. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani dengan menggunakan hasil penerimaan yang dibagi dengan total biaya usahatani. Tingkat kelayakan pada usahatani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Nilai R/C pada Usahatani Padi Semi Organik di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Penerimaan (Rp)	5.060.503	4.041.261
Total Biaya (Rp)	2.797.503	2.777.842
<b>R/C</b>	<b>1,96</b>	<b>1,49</b>
<b>Uji Beda Rata-rata</b>		
Signifikansi		0,032

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa usahatani padi semi organik dan konvensional layak dijalankan. Hasil R/C yang diperoleh untuk usahatani padi semi organik yaitu sebesar 1,96 yang artinya setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.960.000 dan tingkat kelayakan untuk usahatani padi konvensional yaitu sebesar 1,49 yang artinya setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.490.000. Usahatani padi semi organik dan konvensional jika dilihat dari perhitungan sama-sama dikatakan layak, akan tetapi usahatani padi semi organik memiliki nilai R/C yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai R/C usahatani padi konvensional sehingga

penerimaan yang akan dihasilkan juga lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

Berdasarkan penelitian Nasution (2018), tentang perbandingan kelayakan antara padi organik dan non organik dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan padi non organik lebih besar dibandingkan tingkat kelayakan usahatani padi organik. Hal ini dikarenakan penerimaan pada usahatani padi non organik lebih besar daripada penerimaan usahatani padi organik, akan tetapi biaya produksi yang dihasilkan lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pada usahatani padi non organik. Namun, kedua usahatani tersebut layak dijalankan akan tetapi lebih layak usahatani padi non organik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, karena pada penelitian ini biaya produksi dan penerimaan pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi konvensional sehingga menghasilkan tingkat kelayakan yang lebih besar.

Uji hipotesis untuk tingkat kelayakan dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kelayakan pada usahatani padi semi organik dan konvensional. Dapat diketahui bahwa hasil uji t pada tingkat kelayakan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 10 % yang berarti bahwa hipotesis H1 diterima. Sehingga interpretasi dari hipotesis tersebut adalah terdapat perbedaan tingkat kelayakan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

### C. Analisis Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional

Analisis risiko yang diperhitungkan pada penelitian ini meliputi risiko produksi, risiko biaya, risiko pendapatan, dan risiko harga. Analisis risiko dapat digunakan sebagai pertimbangan petani dalam memutuskan untuk menerapkan usahatani. Tingkat risiko usahatani dalam usahatani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada rincian sebagai berikut:

#### a. Risiko Produksi

Risiko produksi dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan usahatani padi semi organik atau padi konvensional. Besar tingkat risiko produksi padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Produksi Rata-rata	1.099	940
Simpangan Baku (S)	513	362,7
Koefisien Variasi	0,47	0,39
Nilai maksimal	2.430	1.695
Nilai minimal	358	337,5

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa koefisien variasi risiko produksi pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,47 lebih besar dari 0,39. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan produksi padi semi organik sebesar 47 % dari produksi yang diharapkan sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 39 % dari produksi yang diharapkan. Risiko produksi pada usahatani semi organik lebih besar dikarenakan kondisi tanah pada pertanian semi organik masih mengalami penyesuaian karena tanah masih mengalami masa peralihan akibat pengaruh

dari bahan organik sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingginya risiko produksi pada usahatani padi semi organik. Selain itu, pengaruh iklim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan risiko produksi besar karena curah hujan yang tidak menentu juga dapat menyebabkan berbagai hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman padi.

Penelitian Siahaan (2016) menyatakan bahwa koefisien variasi pada usahatani padi organik lebih kecil dibandingkan koefisien variasi pada usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan pestisida organik yang digunakan bersifat mengusir hama bukan membunuh seperti pestisida kimiawi. Risiko kecil pada usahatani padi organik juga dipengaruhi oleh iklim dan kondisi tanah. Tanah pada penelitian Siahaan memiliki kesuburan yang terpelihara dan keseimbangan ekosistem yang mampu menekan gangguan hama dan penyakit tanaman.

Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan penelitian Siahaan yang menyebutkan bahwa risiko produksi dipengaruhi oleh iklim, tanah, hama, dan penyakit. Pada penelitian ini koefisien variasi pada usahatani semi organik lebih besar dikarenakan kondisi tanah yang masih dalam masa penyesuaian sehingga belum tergolong tanah yang subur. Penggunaan bahan organik pada usahatani padi semi organik di Desa Kebonagung juga belum maksimal dan belum dapat dikatakan sebagai padi organik murni.

#### b. Risiko Biaya

Risiko biaya merupakan risiko yang akan ditanggung petani dalam mengeluarkan biaya-biaya untuk usahatannya. Besar koefisien risiko biaya

pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Analisis Risiko Biaya pada Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 208 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Biaya Rata-rata (Rp)	2.797.503	2.777.842
Simpangan Baku (S)	1.189.260	1.150.631
Koefisien Variasi	0,43	0,41
Nilai Maksimal	7.686.722	7.431.593
Nilai Minimal	1.156.061	1.215.118

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa koefisien variasi risiko biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,43 yang lebih besar dari 0,41. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan biaya usahatani padi semi organik sebesar 43 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan biaya sebesar 41 %. Biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar sehingga risiko biaya akan lebih besar jika dibandingkan dengan risiko pada usahatani padi konvensional. Hal dikarenakan penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada pengolahan lahan memiliki biaya yang besar dibandingkan dengan biaya pengolahan lahan pada usahatani padi konvensional, karena pada usahatani padi semi organik terdapat sebagian petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani sehingga petani tersebut tidak mampu mengerjakan lahannya sendiri dan dapat. Selain itu, upah tenaga kerja yang dikeluarkan juga berbeda-beda pada tiap petani sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Oleh sebab itu, risiko biaya pada usahatani padi semi organik memiliki nilai yang lebih besar dikarenakan nilai penyimpangannya lebih besar dan biaya usahatani lebih besar karena sebagian

petani padi semi organik tidak bisa menanggung pekerjaannya sendiri sehingga biaya yang ditanggung juga akan lebih besar.

### c. Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan pada usahatani merupakan risiko yang dipengaruhi oleh produksi dari usahatani padi semi organik dan konvensional. Besar koefisien risiko produksi pada usahatani padi semi organik dan konvensional dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Analisis Risiko Pendapatan pada Usahatani padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonaung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Pendapatan Rata-rata	3.572.668	2.674.812
Simpangan Baku (S)	2.250.162	1.277.700
Koefisien Variasi	0,63	0,48
Nilai Maksimal	8.693.841	5.271.647
Nilai Minimal	908.542	473.740

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa koefisien risiko pendapatan pada usahatani padi semi organik lebih besar jika dibandingkan dengan risiko pendapatan petani padi konvensional yaitu 0,63 lebih besar dari 0,48. Artinya terjadi penyimpangan pendapatan usahatani padi semi organik sebesar 63 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 48 %. Hal ini berarti bahwa adanya risiko pendapatan disebabkan karena variasi pendapatan dan fluktuasi harga yang terjadi serta besar biaya yang dikeluarkan. Koefisien variasi pada usahatani semi organik lebih besar dikarenakan harga input dan harga output produksi yang dihasilkan lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi konvensional seperti penggunaan input tenaga kerja sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Pada saat penelitian harga output produksi padi semi organik tidak berbeda jauh dengan harga

output padi konvensional sedangkan harga input padi semi organik juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga input padi konvensional.

Menurut penelitian (Siahaan, 2016), koefisien variasi pendapatan pada padi non organik lebih besar jika dibandingkan dengan koefisien variasi pendapatan padi organik. Hal ini dikarenakan harga jual padi non organik lebih rendah dari pada harga jual padi organik sehingga penerimaan yang didapat juga rendah. Harga input usahatani padi non organik lebih tinggi dikarenakan pada usahatani organik tidak menggunakan pupuk kimia sama sekali dan harga pupuk kimia juga lebih tinggi.

#### d. Risiko Harga

Fluktuasi harga di pasar dapat menggambarkan tingkat risiko harga yang akan ditanggung petani padi. Hasil produksi padi yang dipanen mempengaruhi harga yang berlaku di pasar sehingga menimbulkan variasi harga yang berbeda. Besarnya koefisien variasi harga produksi padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Analisis Risiko Harga pada Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Padi Semi Organik</b>	<b>Padi Konvensional</b>
Harga Produksi Rata-rata	4.617	4.307
Simpangan Baku (S)	404,36	300,49
Koefisien Variasi	0,09	0,07
Nilai Maksimal	5.500	5.000
Nilai Minimal	4.000	3.800

Berdasarkan tabel 28, menunjukkan bahwa koefisien variasi risiko harga pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan koefisien variasi risiko harga pada usahatani padi konvensional. Risiko harga yang harus

ditanggung petani padi semi organik yaitu sebesar 0,09 atau terjadi penyimpangan sebesar 9 % sedangkan risiko harga yang harus ditanggung petani padi konvensional yaitu sebesar 0,07 atau terjadi penyimpangan sebesar 7 % dari nilai yang diharapkan.

Fluktuasi harga di pasar mempengaruhi besar risiko yang ditanggung, selain itu harga jual hasil panen yang tidak sesuai dengan besar biaya yang dikeluarkan juga mempengaruhi adanya risiko harga. Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar sehingga risiko harga yang ditanggung juga akan lebih besar jika dibandingkan dengan risiko harga pada usahatani padi konvensional.

Berdasarkan uraian dari masing-masing analisis risiko usahatani, maka perbandingan koefisien variasi dapat disimpulkan pada tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 29. Koefisien Variasi Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung tahun 2018 per 1500 m<sup>2</sup>

Uraian	Koefisien Variasi	
	Semi Organik	Konvensional
Risiko Produksi	0,47	> 0,39
Risiko Biaya	0,43	> 0,41
Risiko Pendapatan	0,63	> 0,48
Risiko Harga	0,09	> 0,07

Berdasarkan tabel 29, risiko usahatani padi semi organik di Desa Kebonagung dapat dikatakan relatif besar karena risiko produksi, risiko pendapatan, risiko biaya dan risiko harga menghasilkan koefisien variasi yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai koefisien variasi pada usahatani padi konvensional. Risiko produksi akan berpengaruh pada risiko pendapatan, apabila koefisien variasi pada risiko produksi besar maka tingkat risiko pendapatan juga besar. Selain itu, risiko harga juga akan berpengaruh pada

risiko pendapatan karena harga output produksi padi yang dijual oleh petani yang tidak tentu sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani.